



Online: <https://ojsfkuisu.com/index.php/ibnusina>

Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sumatera Utara

ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)



Artikel Penelitian

PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI FK UISU ANGKATAN 2017

THE DIFFERENCES IN EMOTIONAL MATURITY BASED ON GENDER IN FK UISU CLASS OF 2017

Yusuf Pranoto,^a M. Joesoef Simbolon^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
29 Maret 2021

Revisi:
19 April 2021

Terbit:
1 Juli 2021

Kata Kunci

Kematangan emosi,
jenis kelamin.

Korespondensi

Tel. 082281037688
Email:
yusufzombie39
@gmail.com

A B S T R A K

Semua manusia pasti pernah mengalami emosi. Namun kita dituntut untuk bisa mengendalikan setiap emosi yang kita rasakan, salah satu tujuannya agar tidak merugikan orang lain. Emosi hendaknya kita ekspresikan dalam bentuk yang lebih rasional dan sesuai dengan norma yang ada. Reaksi inilah yang disebut sebagai kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, bukan bereaksi tanpa berfikir sebelumnya. Sehingga akan menimbulkan reaksi emosi yang stabil dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya saat seseorang itu mampu untuk mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin di FK UISU angkatan 2017.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif tidak berpasangan, menggunakan metode analitik observasional desain yang digunakan yaitu Cross Sectional dengan metode accidental sampling sebanyak 70 sampel. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa. Uji yang digunakan yaitu independent sample t test. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi dengan jenis kelamin dengan nilai p-value = 0,03.

A B S T R A C T

All humans must have experienced emotions. However, we are required to be able to control every emotion we feel, one of the goals is not to harm others. We should express emotions in a more rational form and in accordance with existing norms. This reaction is known as emotional maturity. Emotional maturity is a person's ability to critically assess a situation before reacting emotionally, not reacting without thinking beforehand. So that it will cause a stable emotional reaction from one emotion or mood to another emotion or mood. A person can be said to have matured his emotions when someone is able to control his emotions according to the level of emotional development. The purpose of this study was to determine differences in emotional maturity based on gender in FK UISU class of 2017.

This research is a comparative unpaired quantitative study, using an analytical observational design that is used, namely Cross Sectional with accidental sampling method of 70 samples. The data were obtained by distributing questionnaires to students. The test used is the independent sample t test. Based on the results of this study, a significant difference was found between emotional maturity and gender with a p-value = 0.03.

PENDAHULUAN

Menurut Monks (2004) manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik dapat kita lihat melalui usia kronologis seseorang. Sementara perkembangan mental seseorang dapat kita lihat berdasarkan kemampuan dan pencapaiannya. Dalam perkembangan mental, tingkat kemampuan perkembangan tertentu seseorang disebut dengan kematangan (maturity). Pencapaian yang harus dicapai seseorang yaitu kematangan emosi.¹

Seseorang yang memiliki kematangan emosi ialah seseorang yang mampu menunjukkan emosinya dalam taraf yang tepat melalui pengendalian diri yang wajar, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.² Istilah kematangan emosi sering kali dikaitkan dengan adanya kontrol emosi. Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi merupakan suatu keadaan mencapai tingkat pendewasaan dari perkembangan emosional, sehingga seseorang tidak lagi menampilkan emosi seperti pada anak-anak atau belum matang. Kematangan emosi mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya mengatur waktu belajar, waktu menyelesaikan tugas, waktu menikmati liburan, mengatur hubungan dengan teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi kearah positif.³

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, mahasiswa terkadang memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Contohnya pada demo RUU Cipta Kerja

permasalahan ini menjadi sesuatu yang penting karena telah banyak terjadi demo yang berakhir anarkis melibatkan para mahasiswa. Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari para mahasiswa dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya. Menurut para ahli psikologi marah termasuk emosi dasar dan berkaitan dengan agresi maupun kekerasan.⁴ Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Rajeshwari dan Raj (2017) yang mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi remaja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri mereka.⁵

Kematangan emosi dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu nya adalah faktor jenis kelamin.⁶ Pria dan wanita secara badaniah mereka berbeda juga secara psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh sebab itulah dalam perkembangan moral mereka juga memiliki perbedaan.

Perbedaan jenis kelamin pada kematangan emosi terjadi karena pengaruh sosialisasi awal emosi. Pria diharapkan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sementara perempuan diharapkan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih ekspresif, hangat secara emosional, suka menolong, dan juga sensitif (Davis dalam Astuti (2015)).⁷ Tidak semua manusia dapat mencapai perkembangan emosi dengan mulus. Banyak diantara para remaja yang masih mengalami permasalahan emosional. Permasalahan yang dialami berupa tekanan perasaan, sedih, marah, frustrasi, konflik internal maupun konflik eksternal, yang mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang, tidak seharusnya dan bahkan tidak

memiliki moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras, merokok, menjadi pecandu narkoba, dan sex bebas (berhubungan badan sebelum menikah), sulit konsentrasi, kecemasan, putus asa, dan hal-hal lain yang terkait dengan mood management. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ningsih (2008) yang menunjukkan bahwa kenakalan, tawuran, seks bebas, serta ketergantungan narkoba yang terjadi di masa remaja merupakan perilaku yang mencerminkan ketidakmatangan emosi.⁸

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMAS Sinar Husni Medan oleh Ulfah dan Syafrizaldi (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih matang emosinya dibanding dengan siswi perempuan. Kematangan emosi pada remaja laki-laki didapatkan berada pada kelompok sedang dengan skor mean 128.62. Sedangkan kematangan emosi remaja perempuan berada pada kelompok rendah dengan skor mean 97.08. Dari perbedaan mean empirik dari kematangan emosi pada kedua kelompok tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa kematangan emosi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kematangan emosi pada remaja perempuan.⁹

Hal ini sejalan dengan pendapat Young (2009) bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Pria dan wanita berbeda secara badaniah, psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh sebab itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan. Pria dan wanita yang

emosinya telah matang, pada akhir masa remajanya ia tidak akan “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, namun menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya melalui cara-cara yang lebih dapat diterima.⁶

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat “Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa/i FK UISU Angkatan 2017” yang mana saat ini mahasiswa dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19 dan untuk angkatan 2017 sedang menjalani penulisan skripsi. Serta jadwal kuliah mahasiswa kedokteran yang padat kerap membuat mahasiswa lelah dan diikuti oleh tugas yang menumpuk membuat peneliti tertarik melihat tingkat kematangan emosi mahasiswa FK UISU terkhusus untuk angkatan 2017 dan membandingkan perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa dan mahasiswi FK UISU angkatan 2017. Maka dari itu peneliti akan melihat perbedaan kematangan emosi mahasiswa angkatan 2017 berdasarkan jenis kelamin dengan situasi yang dihadapi saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif numerik tidak berpasangan, menggunakan metode analitik observasional, desain yang digunakan yaitu *Cross Sectional* dengan metode *Accidental Sampling* untuk melihat perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 70 orang mahasiswa FK UISU. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa FK UISU angkatan 2017. Analisa data menggunakan uji statistik

independent sample t test. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No.77, Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan yang dimulai pada bulan juli 2020 sampai dengan bulan januari 2021. Teknik pengambilan data menggunakan data primer yang merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya dan diperoleh jawaban atas pengisian identitas diri pada responden dan beberapa pertanyaan melalui kuesioner untuk mengetahui tingkat kematangan emosi responden. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan No.110/EC/KEPK.UISU/II/2021.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran UISU yang berlokasi di Jl. STM No.77, Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan. Populasi pada penelitian ini seluruh mahasiswa FK UISU angkatan 2017.

Tabel 1. Sosiodemografi Mahasiswa FK UISU Angkatan 2017

Klasifikasi Jenis Kelamin	Jumlah	Pesentase
Laki-Laki	35	50%
Perempuan	35	50%
Usia		
20 Tahun	2	3%
21 Tahun	44	63%
22 Tahun	19	27%
23 Tahun	5	7%

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 70 mahasiswa angkatan 2017 yang diteliti, terdapat 35 (50%) mahasiswa laki-laki dan 35 (50%) mahasiswi perempuan. Kemudian didapati juga

usia mahasiswa usia 20 tahun sebanyak 2 (3%) mahasiswa, 21 tahun sebanyak 44 (63%) mahasiswa, 22 tahun sebanyak 19 (27%) mahasiswa dan 23 tahun sebanyak 5 (7%) mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kematangan Emosi Pada Mahasiswa FK UISU Angkatan 2017

Interval	Kategori	Frekuensi	%
144 < x < 192	Tinggi	12	17%
96 < x < 144	Sedang	53	76%
48 < x < 96	Rendah	5	7%
Total		70	100%

Pada tabel 2 didapati hasil skala kematangan emosi dari mahasiswa FK UISU angkatan 2017 dengan interval $144 < x < 192$ atau kategori tinggi sebanyak 12 mahasiswa (17%), interval $96 < x < 144$ atau kategori sedang sebanyak 53 mahasiswa (76%) dan interval $48 < x < 96$ atau kategori rendah sebanyak 5 mahasiswa (7%).

Tabel 3. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa FK UISU

Jenis Kelamin	Kematangan Emosi		p-value
	Standar deviasi	Mean	
Laki-Laki	21,90	131,74	0,03
Perempuan	17,55	116,88	

Berdasarkan tabel 3, diketahui dari 70 responden yang diteliti terdapat 35 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (50%) dan terdapat 35 mahasiswa berjenis kelamin perempuan (50%). Kemudian didapati hasil *mean* pada mahasiswa laki-laki senilai 131,71 sementara pada mahasiswa perempuan senilai 116,88. Berdasarkan uji *unpaired sample t test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,03 < 0,05$ maka diketahui

bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin.

DISKUSI

Sosiodemografi Mahasiswa FK UISU Angkatan 2017

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui dari 70 responden yang diteliti terdapat 35 mahasiswa laki-laki dengan persentase 50% dan terdapat 35 mahasiswa perempuan dengan persentase 50%. Jumlah sampel diambil tidak berpasangan agar hasil penelitian dapat mewakili semua populasi dilokasi pengambilan sampel. Berdasarkan populasi yang dijadikan sampel oleh peneliti maka didapati beragam kalangan usia yang terdapat diangkatan 2017 FK UISU. Terdapat 2 mahasiswa yang berusia 20 tahun (3%), 44 mahasiswa yang berusia 21 tahun (63%), 19 mahasiswa yang berusia 22 tahun (27%) dan 5 mahasiswa yang berusia 23 tahun (7%). Dari beragamnya usia mahasiswa FK UISU angkatan 2017 masih dapat digolongkan kedalam kategori usia remaja akhir sebagaimana yang dijelaskan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 tentang kategori usia.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kematangan Emosi Pada Mahasiswa FK UISU Angkatan 2017

Dari data yang didapatkan, dari 70 responden yang diteliti terdapat 12 (17%) mahasiswa kematangan emosinya berada pada kategori tinggi, 53 (76%) mahasiswa kematangan emosinya berada pada kategori sedang dan 5 (7%) mahasiswa kematangan emosinya berada pada kategori rendah. Dari tabel bisa diketahui bahwa responden terbanyak

yaitu responden dengan kematangan emosinya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 53 mahasiswa, sedangkan sebagian kecil responden lainnya berada pada kategori sedang dan rendah.

Sebelum melakukan penjumlahan data peneliti telah menguji normalitas dalam *independent t test* pada data yang sudah diambil sebesar $0,541 > 0,05$ pada kelompok laki-laki dan $0,780 > 0,05$ pada kelompok perempuan. Disimpulkan bahwa kedua kelompok terdistribusi normal berdasarkan uji *shapiro wilk*. Maka dari itu peneliti bisa menggunakan *independent sample t test* karena data berdistribusi normal. Dengan menyajikan data hasil utama penelitian peneliti menggunakan *independent sample t test* untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin di FK UISU angkatan 2017 didapati nilai $p\text{-value} = 0,03 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin di FK UISU angkatan 2017. Dimana laki-laki lebih matang emosinya dibanding dengan perempuan pada mahasiswa FK UISU angkatan 2017. Hal ini terbukti dari hasil mean kematangan emosi pada mahasiswa laki-laki sebesar 131,74 dan kematangan emosi pada mahasiswa perempuan sebesar 116,88.

Hasil penelitian ini sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Syafrizaldi (2017) terhadap siswa SMAS Sinar Husni Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih matang emosinya dibanding dengan siswi perempuan. Kematangan emosi kategori tinggi tinggi dengan skor mean hipotetiknya 110 dan mean

empiriknya 128.62 serta standar deviasinya 12.593 didapati dari remaja laki-laki. Sedangkan kematangan emosi kategori rendah dengan skor mean hipotetiknya 110 dan mean empiriknya 97.08 serta standar deviasinya 11.211 didapati dari remaja perempuan. Dari perbedaan data yang diambil dari kedua kelompok, didapati bahwa laki-laki memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi dibandingkan dengan kematangan emosi pada perempuan.⁹

Hal ini sejalan dengan pendapat Young (2009) yang berpendapat bahwa perbedaan hormonal menjadi salah satu faktor berbedanya karakteristik emosi antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan kondisi psikologis yang berbeda. Laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dimulai dari psikologis dan fisik serta pandangan dari setiap masyarakat, maka dari itu dalam perkembangan moral antara laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan. Setiap individu akan mencapai kematangan emosinya bila seperti

Laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila:

Pada masa remaja akhir mereka tidak menunjukkan “meledakan” emosinya dihadapan lingkungan atau masyarakat melainkan akan menunggu saat dan tempat yang lebih baik untuk mengutarakan emosinya dengan cara yang baik dan benar

Dapat berfikir objektif sehingga akan sabar, pengertian dan memiliki toleransi yang baik.

Memiliki rasa tanggung jawab, tidak mudah mengalami frustrasi, mudah mengerti dengan masalah yang dihadapinya dengan penuh pengertian, dan mampu

menanggung segala resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.⁶

Penelitian dengan konsep yang sama telah dilakukan oleh (Rahma dan Dona, 2008) yang meneliti tentang kematangan emosi, namun mereka menggunakan variabel lainnya yaitu kematangan emosi pada laki-laki dan perempuan yang menikah muda. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari laki-laki dan perempuan yang menikah di usia muda maka laki-laki lebih matang emosinya dengan nilai rerata 104.88 dan wanita sebesar 96.08. Kemudian mereka menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan mencapai kematangan emosinya ketika laki-laki dan perempuan tersebut sudah berkerja atau ketika sudah memasuki masa dewasa awal 25 tahun.¹⁰

Disisi lain penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Risdiandari (2014) mengatakan bahwa perempuan lebih matang emosinya dibanding dengan laki-laki karena perempuan yang diteliti lebih mampu untuk mengendalikan emosi mereka.¹¹ Perempuan lebih matang emosinya dibanding dengan laki-laki karena perempuan yang diteliti lebih mampu untuk memenuhi karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1980) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi krisis mental. Sedangkan laki-laki yang diteliti diyakini kurang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosi mereka dan kurang mampu dalam memahami diri sendiri, serta kurang mampu memahami emosi yang sedang mereka rasakan.¹²

Menurut Mirani 2009 dalam Tania Handayani, pada laki-laki juga terdapat gen *Sex Determining Region Y* yang dapat mempengaruhi agresifitas saat berada dalam keadaan stres. Oleh sebab itulah laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan.¹³

KESIMPULAN

Sosiodemografi mahasiswa FK UISU angkatan 2017 menunjukkan bahwa mahasiswa FK UISU angkatan 2017 lebih banyak yang masih berusia 21 tahun yaitu sebanyak 44 (63%) mahasiswa.

Hasil skor kematangan emosi pada mahasiswa FK UISU angkatan 2017 menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak berada pada kategori sedang 53 (76%) mahasiswa. Terdapat perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin dengan nilai p -value = 0,03.

Hasil perbedaan kematangan emosi pada mahasiswa FK UISU angkatan 2017 menunjukkan hasil mean 131,74 untuk jenis kelamin laki-laki, 116,88 untuk jenis kelamin perempuan.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin lainnya seperti perbedaan kematangan mahasiswa FK UISU dengan mahasiswa Universitas lain dan pengaruh perbedaan fakultas dengan hasil tingkat kematangan emosi.

2. Bagi Responden

Setelah para mahasiswa mengetahui hasil kematangan emosinya diharapkan mahasiswa harus bisa mengendalikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan takut mengganggu aktivitas dan kegiatan berinteraksi sosial dengan masyarakat atau teman-temannya di lingkungan sekitar.

3. Bagi Institusi

Hasil ini diharapkan dapat digunakan institusi sebagai salah satu materi untuk sosialisasi kepada para peserta sosialisasi agar para peserta dapat memahami tentang kematangan emosi dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari

4. Bagi Peneliti

Hasil ini diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih baik dari yang telah diteliti sebelumnya. Dan menjadi salah satu penelitian yang akan berguna untuk orang atau bagi institusi lainnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian yang telah diteliti.

DAFTAR REFERENSI

1. Monks F. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2004.
2. Nashukah F, Darmawanti I. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *J Psikol Teor Terap*. 2013;3(2):93-102.
3. Chaplin J. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT> Raja Grafindo Persada; 2006.
4. Suhandi I. Tentang Marah yang Menghancurkan Kita. In: *Kompas*. Kompas; 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/20>

17/06/28/08582981/tentang.marah.yang.
.menghancurkan.kita.

5. Rajeshwari, Raj J. A Study On Relationship Between Emotional Maturity, Stress, and Self Confidence Among Management Students. *Asia Pacific J Reasearch*. 2017. <http://apjor.com/downloads/1410201716.pdf>.
6. Young S. Kematangan Emosi. 2009. [http://careercenter.fapsi.umm.ac.id/ca%0Areer center _files/Pages1397](http://careercenter.fapsi.umm.ac.id/ca%0Areer%20center_files/Pages1397).
7. Astuti B. Kematangan Emosi Anak kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari persepsi Anak Terhadap Kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. *Tesis*. 2005.
8. Silvianingsih. Pengaruh Gaya Mendidik Orangtua Terhadap Kematangan Emosi. In: ; 2008. file:///K:/mail/2104/gaya mendidik orgtua thdp kematangan emosi (A).htm.
9. Ulfah SA, Syafrizaldi. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *J Divers*. 2017;3(2):59-65.
10. Khairani R, Putri DE. Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang menikah Muda. 2008.
11. Sukirman RP. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari JenisKelamin Pada Komunitas MCL (Malang Cat Lovers). 2014.
12. Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia; 1980.
13. Handayani T. Perbedaan Pengendalian Emosi Marah Antara Laki-laki dan Perempuan Pada Masa Dewasa Awal. 2010.